

**HUBUNGAN ANTARA SCHOOL WELL-BEING DENGAN REGULASI
DIRI DALAM BELAJAR PADA SISWA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar
S (1) Sarjana Psikologi*



Oleh

YENTI KABELA

NPM : 178110046

**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA SCHOOL WELL-BEING DENGAN
REGULASI DIRI DALAM BELAJAR PADA SISWA

YENTI KABELA
178110046

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
05 Juli 2021

DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN
Yulia Herawati, S.Psi., MA.	
Dr. Sigit Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog	
Icha Herawati S.Psi.M.Soc.Sc	

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi
Pekanbaru, 22 Juli 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yenti Kabela

Npm : 178110046

Judul Skripsi : Hubungan Antara *School Well- Being* Dengan Regulasi Diri
Dalam Belajar Pada Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 5 Juli 2021

Yang menyatakan,

Yenti Kabela

178110046

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah A'la Kullihal, Berkat Rahmat Dan Izin Allah SWT., Saya
Persembahkan Skripsi ini. Terkhusus untuk ayah dan ibu yang telah
memberikan semangat, dukungan dan doa yang luar biasa kepada saya
sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

“Akan selalu ada jalan menuju sebuah kesuksesan bagi siapapun, selama orang tersebut mau berusaha dan bekerja keras untuk memaksimalkan kemampuan yang ia miliki”

- Bambang Pamungkas

“Berjalan dengan penuh keikhlasan istiqomah dalam menghadapi setiap keadaan”

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr, wb...

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran ALLAH SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ Hubungan Antara *School Well-Being* Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung . Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Syafrinaldi SH., MLC, selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Bapak Dr. Fikri S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Bagian Akademik
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Bagian Keuangan dan Kepegawaian
5. Ibu Yulia Herawaty., S.Psi., MA selaku Wakil Dekan III Bagian Kemahasiswaan dan selaku dosen Pembimbing yang telah banyak

meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dengan kesibukan untuk selalu memberikan bimbingan, dorongan, dan ilmu yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat memahami dan termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Didik Widianoro., M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Ketua Program Studi
8. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, bapak Ahmad Hidayat, S.Ti, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Faradina, S.Psi., M.A, ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, ibu Leni Armayanti S.Psi., M.A, Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi, ibu Icha Herawati, M.Soc., Sc dan ibu Raihanatu Bin Qolbi Ruzain, M.Kes. Terima kasih atas ilmu dan dukungan yang diberikan dan sangat bermanfaat kepada penulis.
9. Staff Karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan yang diberikan sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Terimakasih kepada kedua orangtua (Hairuddin dan Saparidah) yang selalu memberikan dukungan dan selalu mendoakan penulis, serta anggota keluarga lainnya yaitu Kakak (Devi Astuti), adik (Siti Aisyah), Alung Nia, Abang Rafi, Muniroh dan keluarga lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan motivasi, doa dan dukungan kepada penulis.

11. Terimakasih kepada Norma sandra, Yulinar, Indrianingrum, Yunita Nurul Khusna, Yopi Monalisa, Syarifah Aini, dan Titin Lestari Sholeha yang menjadi teman seperjuangan dan selalu memberikan support serta motivasi yang luar biasa kepada penulis.
12. Terimakasih kepada Buji Wibowo dan Fehmita Miranti yang turut membantu dan memberikan dukungan dalam proses pengerjaan skripsi.
13. Terimakasih kepada teman-teman seangkatan dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih karena selalu memebrikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi. Skripsi ini mungkin masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, semoga kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadikan masukan dan juga pertimbangan untuk penulis selanjutnya.

Pekanbaru, 5 Juli 2021

Yenti Kabela

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Regulasi Diri Dalam Belajar	9
2.1.1 Pengertian Regulasi Diri Dalam Belajar	9
2.1.2 Aspek-aspek Regulasi Diri Dalam Belajar	12
2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri Dalam Belajar	13
2.1.4 Karakteristik Regulasi Diri Dalam Belajar	15
2.2 School Well-Being	16
2.2.1 Pengertian School Well-Being	16
2.2.2 Aspek-aspek School Well-Being	17
2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi School Well-Being.....	20

2.3 Hubungan Antara <i>School Well-Being</i> Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa	20
2.4 Hipotesis	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel	23
3.2 Defenisi Operasional Variabel	23
3.2.1 Regulasi Diri Dalam Belajar	23
3.2.2 School Well-Being	24
3.3 Subjek Penelitian	24
3.3.1 Populasi Penelitian	24
3.3.2 Sampel Penelitian	25
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	26
3.4 Metode Pengumpulan Data	26
3.4.1 Skala Regulasi Diri Dalam Belajar	27
3.4.2 Skala School Well-Being	28
3.5 Validitas Dan Reliabilotas Alat Ukur	29
3.5.1 Validitas	29
3.5.2 Reliabilitas	30
3.6 Metode Analisis Data	31
3.6.1 Uji Persyaratan Analisis.....	31
a. Uji Normalitas	31
b. Uji Linieritas	31
3.6.2 Uji Hipotesis	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian	33
4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian	33
4.1.2 Pengembangan Alat Ukur Penelitian	33
4.1.2.1 Skala Regulasi Diri Dalam Belajar	34
4.1.2.2 Skala School Well-Being	35

4.2 Pelaksanaan Penelitian	37
4.3 Deskripsi Data Penelitian	37
4.4 Hasil Analisis Data	41
4.4.1 Uji Asumsi	41
4.4.1.1 Uji Normalitas	41
4.4.1.2 Uji Linieritas	42
4.4.2 Uji Hipotesis	43
4.5 Pembahasan	45
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	25
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Regulasi Diri Dalam Belajar Sebelum Try Out ...	28
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala <i>School Well-Being</i> Sebelum Try Out	29
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> Skala Regulasi Diri Dalam Belajar Setelah Try Out.....	35
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>School Well-Being</i> Setelah Try Out	36
Tabel 4.3 Deskripsi Data Penelitian	38
Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi	39
Tabel 4.5 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Subjek Skala Regulasi Diri dalam Belajar	39
Tabel 4.6 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Subjek Skala <i>School Well-Being</i> ..	40
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	41
Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas	42
Tabel 4.9 Hasil Analisis Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	44

**HUBUNGAN ANTARA *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN
REGULASI DIRI DALAM BELAJAR
PADA SISWA**

Yenti Kabela

178110046

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Abstrak

Proses belajar merupakan sebuah proses yang perlu sebuah pengontrolan diri yang kuat supaya bisa menghasilkan sebuah hasil yang di inginkan. pengontrolan diri pada seseorang didalam belajar tersebut disebut dengan regulasi diri dalam belajar yang sangat berperan penting terhadap diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *school well-being* dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala regulasi diri dalam belajar dan skala *school well-being*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 184 orang siswa. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah stratified random sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *pearson product moment*. Hasil statistik penelitian menunjukkan korelasi (r) sebesar = 0,494 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *school well-being* dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa. Artinya semakin tinggi *school well-being* maka semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar pada siswa.

Kata Kunci : *School well-being, Regulasi Diri dalam Belajar*

THE RELATIONSHIP BETWEEN SCHOOL WELL-BEING AND SELF-REGULATION IN LEARNING IN STUDENTS

Yenti Kabela

178110046

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

Abstract

The learning process is a process that needs a strong self-control in order to produce the desired results. self-control in a person in learning is called self-regulation in learning that plays a very important role in self. This study aims to find out how the relationship between school well-being and self-regulation in learning in students. Data collection method using scale that is the scale of self-regulation in learning and school well-being scale. The sample in this study numbered 184 students. The technique used for sampling is stratified random sampling. The data analysis method used is pearson product moment correlation test. The results of the study statistics showed a correlation (r) of = 0.494 with a significance of 0.000. This shows that there is a positive relationship between school well-being and self-regulation in learning in students. It means the more tingg.

Keywords: School well-being, Self-Regulation in Learning

ارتباط بين *SCHOOL WELL-BEING* بتنظيم النفس في التعلم لدى التلاميذ

ينتي كابيلا

178110046

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

كانت عملية التعلم هي عملية تحتاج إلى مراقبة قوية لنيل الأهداف المنشودة. مراقبة النفس لدى التلاميذ في التعلم يسمى بتنظيم النفس وله دور مهم في التعلم. ويهدف هذا البحث إلى معرفة كيف ارتباط بين *school well-being* بتنظيم النفس في التعلم لدى التلاميذ. وأما الطريقة المستخدمة لجمع البيانات بمقياس تنظيم النفس في التعلم وتنظيم *school well-being*. وتتكون عينة البحث على 184 تلميذا التي أخذتها الباحثة باستخدام *stratified random sampling*. وتحلل البيانات باستخدام اختبار *pearson product moment*. ودلت نتيجة البحث على ارتباط $(r) = 0.494$ بنتيجة *school well-being* signifikansi 0.000. ونظرا إلى هذه النتيجة فدلّت أن وجود ارتباط إيجابي بين *school well-being* بتنظيم النفس في التعلم لدى التلاميذ. أي إذا ارتفع *school well-being* فيرتفع تنظيم النفس في التعلم لدى التلاميذ.

الكلمات الرئيسية: *school well-being*، تنظيم النفس في التعلم



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik mencakup kemanusiaan yang lebih tinggi. Secara sederhana, pendidikan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan berpikir kritis. Sangat penting untuk mendapatkan pendidikan, karena pendidikan bertujuan salah satunya yaitu mengarahkan individu menuju suatu kehidupan yang baik dan berkaitan dengan kemanusiaan seorang individu.

Kompri (2015) menjelaskan bahwa pendidikan tentunya bisa didapatkan baik secara formal maupun secara non formal. Pendidikan didapatkan dari formal yaitu dicapai dengan berpartisipasi dalam berbagai program dan kegiatan yang disponsori oleh instansi. Dalam pendidikan secara non formal, yaitu dengan suatu pengetahuan yang diperoleh seorang individu baik dari keseharian maupun pengalaman yang didapatkan dari pihak lain.

Ulasan tentang pendidikan tentunya tidak terlepas dari sekolah dan peran sekolah dimana sekolah adalah tempat dan wadah untuk menuntut ilmu, belajar dan mengajar. Pendidikan memiliki peranan sangat penting untuk proses pembelajaran dalam mengembangkan karakter dan juga moral siswa di sekolah. Tanpa adanya pendidikan seseorang sulit untuk

mendapatkan ilmu. Dengan adanya pendidikan proses belajar akan terstruktur dan terarah (Kristiyani, 2016).

Menurut Kristiyani (2016) menjadi seorang pembelajar yang baik, seorang individu diharapkan memiliki sebuah keterampilan dasar untuk menjadi pendukung dalam proses belajar. Pada dasarnya kehidupan yang dialami seorang individu secara umum dan ketika dewasa akan terwakili oleh tiga konteks yakni : 1) konteks keluarga, yang meliputi ruang sosial yang terbentuk dari hubungan pribadi, 2) konteks pekerjaan, yang meliputi ruang untuk mengekspresikan kompetensi dan aktualisasi diri seseorang dengan dominasi domain kognitif, dan 3) konteks masyarakat umum, yang meliputi ruang publik tanpa ikatan yang ketat dengan dominasi domain sosial.

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan melalui wawancara dengan guru dan observasi sekolah di Kecamatan Pulau Tiga Barat pada tanggal 13 juli 2020, ditemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa yaitu : a) siswa sering bolos, b) siswa sering tidak mengumpulkan tugas , c) siswa tidak menggunakan seragam sekolah, d) siswa malas belajar. Selain dari wawancara dengan guru penulis juga melakukan observasi langsung. Hasil observasi terlihat bahwa beberapa siswa bermain *game* di kantin ketika jam pelajaran berlangsung, sulit diatur ketika guru mengarahkan sesuatu .

Berdasarkan permasalahan yang dikutip dari media (Kompas.com,2019) terdapat siswa SMP di kota Mamuju yang ditangkap oleh petugas yaitu petugas Satpol PP, ditemukan permasalahan yaitu puluhan siswa bolos dari sekolah ketika pelajaran berlangsung dikelas. Puluhan siswa tersebut bolos di beberapa tempat.(Junaedi, 2019).

Permasalahan terkait dengan siswa yang penulis temukan dimedia sumber detiknews (2019) bahwa terdapat siswa atau pelajar yang terdiri dari siswa SD, SMP dan SMA bolos sekolah. Siswa tersebut bolos sekolah ketika jam pelajaran berlangsung dan bermain game *online* disebuah warnet. (Alfons,2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmah (2016) dengan melakukan wawancara kepada guru dan siswa ditemukan bahwa beberapa permasalahan terkait dengan guru dan siswa. Diantaranya adalah beberapa guru mengeluhkan kondisi siswa yang sangat sulit diarahkan dan diatur, siswa sering sekali tidak masuk sekolah, dan siswa sering bolos ketika jam pelajaran belum selesai. Setelah melakukan wawancara terhadap guru, peneliti melakukan wawancara terhadap siswa.

Hasil wawancara kepada siswa ditemukan bahwa sebagian besar siswa disekolah mengeluhkan kondisi sekolah dan kondisi ruangan, karena ruang terlihat kotor dan ruang kelas terasa panas. Kondisi ruangan tersebut membuat sebagian besar siswa merasa resah dan gelisah dan mengganggu konsentrasi siswa saat belajar dikelas.

Berdasarkan beberapa uraian permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan siswa diakibatkan karena ketidakmampuan siswa dalam meregulasi diri dalam belajar atau ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol diri, kepercayaan terhadap diri sendiri dan ketertarikan intrinsik terhadap tugas. Ketertarikan intrinsik terhadap tugas dan kepercayaan diri merupakan bagian dari konsep motivasi yang merupakan salah satu aspek dari regulasi diri dalam belajar.

Menurut Zimmerman (Kristiyan,2016) didalam regulasi diri dalam belajar ada empat aspek yang dimana aspek tersebut meliputi aspek kognitif,metakognitif, motivasi dan kelola sumber daya. Dari empat aspek tersebut salah satu aspek yang sejalan dengan regulasi diri dalam belajar adalah aspek dari motivasi.

Kristiyani(2016) menjelaskan bahwa didalam sebuah pengontrolan diri dalam belajar, perilaku dan emosi seorang individu ada beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah faktor dari lingkungan sekolah. Faktor dari lingkungan sekolah meliputi guru, metode pengajaran yang guru berikan, suasana dalam proses pembelajaran didalam kelas dan juga relasi guru pada siswa.

Penelitian - penelitian terdahulu terkait dengan konsep regulasi diri dalam belajar telah pernah dilakukan, meskipun tidak sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan, misalnya pernah dilakukan oleh Saputra

dkk (2019), hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal siswa.

Penelitian terdahulu dengan konsep regulasi diri dalam belajar pada siswa telah banyak sekali dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Agustian (2018), yaitu penelitian dilakukan dengan subjek siswa SMK. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustian terdapat bahwa ada hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan variabel lawannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, regulasi diri dalam belajar sangat berperan penting bagi siswa. Setiap siswa idealnya memiliki regulasi diri dalam belajar. Menurut Kristiyani (2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar siswa yaitu: a) dukungan dari orang tua, b) teman sebaya, dan c) lingkungan sekolahnya.

Menurut (Santrock, 2003) seorang siswa yang tidak bisa mengontrol diri dalam belajar atau disebut dengan tidak mempunyai regulasi diri dalam belajar biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dimana salah satunya adalah faktor lingkungan sekolah. Sekolah berperan penting dalam perkembangan baik itu identitas, keyakinan terhadap kompetensi dirinya, dan, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. .

Sekolah merupakan salah satu konteks yang terkait dengan lingkungan sosial yang kokoh sebagai sarana atau wadah perkembangan sosial individu, menurut Dalyono (2007). Sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan pola pikir anak-anak karena mereka memberikan kesempatan bagi mereka untuk menguasai berbagai keterampilan.

Menurut (Khatimah, 2015), sekolah yang memiliki kondisi yang tidak mengasyikan lebih tepatnya yaitu kondisi yang tidak menyenangkan, membuat siswa tertekan dan bosan akan berakibat pada reaksi negatif dan penilaian negatif siswa pada sekolahnya. Penilaian subjektif siswa pada sekolah yang telah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya disekolah disebut sebagai istilah dari kesejahteraan sekolah atau *school well-being*.

Sejalan Dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh kalsum, (2019) dari hasil penelitian kalsum menunjukkan bahwa ada hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar. dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sekolah atau dikenal dengan konsep *school well-being* adalah salah satu hal yang penting untuk siswa disekolah. Dengan merasakan kesejahteraan disekolah, maka siswa akan lebih bisa mengontrol diri dalam belajar atau dikenal dengan regulasi diri dalam belajar.

Menurut Konu dan Rimpela (2002), kesejahteraan sekolah didefinisikan sebagai keadaan sekolah yang memungkinkan anak-anak dan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah kebutuhan material dan integritas non material.

Pada dasarnya *school well-being* yang dimiliki siswa bisa dari persepsi mereka terhadap kondisi yaitu berkaitan dengan suasana dan keadaan sekolah. Selain itu siswa juga bisa menilai sendiri bagaimana proses belajar di dalam kelas dalam hal ini berkaitan yaitu dengan guru. *School well-being* salah satu konsep atau hal yang menjadi penting untuk diterapkan di sekolah karena pada dasarnya seorang siswa yang merasa sejahtera dan bahagia dalam mengikuti proses belajar, tentunya bisa belajar secara aktif dan efektif (Konu & Rimpela, 2002).

Pihak sekolah menurut Rachmah (2016), jarang memperhatikan kesejahteraan siswa di dalam kelas. Umumnya sekolah dan pendidik memahami kesejahteraan sekolah hanya sebagai pemenuhan kebutuhan anak akan sandang dan pangan, namun tanpa disadari kesejahteraan sekolah dapat mengakibatkan peningkatan perasaan positif terhadap sekolah dan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *School well-being* dan regulasi diri dalam belajar memiliki peran satu sama lain yang mana kesejahteraan sekolah sangat penting dan berpengaruh besar terhadap siswa dan juga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan siswa

di sekolah seperti bagaimana siswa merasa nyaman di sekolah dan tentunya akan sangat berpengaruh pada hasil akademik siswa. Sedangkan regulasi diri dalam belajar bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah lingkungan sekolah.

Siswa yang di sekolah terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik itu kebutuhan *having*, *loving*, *health* dan juga kebutuhan *being*, maka akan mudah mengontrol dirinya dalam proses belajar. Dengan penjelasan diatas, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, Hubungan Antara *School Well-Being* Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas yang telah diidentifikasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ada tidaknya hubungan antara *school well-being* dengan kemandirian siswa di dalam kelas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara *school well being* dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini kemungkinan akan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan tentang hubungan antara pengaturan diri belajar siswa dan *school well-being*. Hasilnya, dapat membantu kemajuan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan positif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pemahaman kepada masyarakat, guru khususnya guru BK , pemerintah di Kabupaten Natuna kecamatan Pulau Tiga Barat dan Pulau Tiga, dan Dinas Pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dan ingin meneliti lebih dalam dibidang psikologi pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Regulasi Diri Dalam Belajar

2.1.1 Defenisi Regulasi Diri dalam Belajar

Menurut Santrock (2011), pengontrolan diri dalam belajar atau disebut dengan regulasi diri dalam belajar merupakan suatu tujuan pembelajaran tertentu, dimana mempunyai suatu latar belakang dan pengetahuan yang dimiliki seorang individu atau siswa dalam konteks dimana pembelajaran terjadi. Sehingga seorang guru tidak akan hanya memahami suatu prinsip dasar pembelajaran akan seorang guru juga akan mengetahui bagaimana cara untuk mengaplikasikannya secara baik dan juga secara bijaksana untuk memenuhi suatu tujuan dari pembelajaran.

Regulasi diri dalam belajar dapat didefenisikan sebagai proses yang dimana seorang pelajar akan melakukan strategi yaitu dengan cara meregulasi baik secara kognisi, motivasi dan metakognisi. Dalam strategi kognisi akan meliputi beberapa usaha yaitu dengan mengingat kembali serta melatih berbagai materi secara terus-menerus, dan strategi dalam mengorganisir suatu materi. Sedangkan dalam strategi metakognisi akan meliputi dengan merencanakan, memonitor, dan akan mengevaluasi (Ormrod, 2006).

Regulasi diri dalam belajar didefenisikan sebagai suatu orientasi dalam proses pembelajaran yang menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran dengan metakognisi yang bertujuan yaitu untuk menghasilkan suatu kompetensi, suatu pengetahuan dan suatu peningkatan dari dalam diri khusus

dibidang keahlian yang diajarkan, ketika seorang individu atau siswa mengalami hambatan individu atau siswa akan lebih mencoba terus agar mengalami perubahan baik dalam pembelajaran (Slavin, 2009).

Regulasi diri dalam belajar, menurut Santrock (2008) adalah proses produksi dan pemantauan diri terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan. Tujuan akademik, seperti meningkatkan pemahaman bacaan, menjadi penulis yang lebih baik, belajar, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan tujuan sosioemosional, seperti mempertahankan kontrol dan belajar untuk bergaul dengan teman sebaya, adalah contoh dari tujuan ini.

Menurut Chen, (2002) regulasi diri dalam belajar adalah suatu perilaku bersifat inisiatif yang dilakukan oleh seorang individu dan meliputi proses dalam menentukan suatu tujuan serta mengontrol berbagai usaha dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan tersebut, mengelola diri dengan menggunakan metakognisi, mengatur serta mengelola waktu, dan melakukan pengaturan dalam lingkungan fisik maupun sosial.

Regulasi diri dalam belajar Menurut Ormrod (2009) merupakan suatu pengaturan yang dilakukan terhadap berbagai proses secara kognitif sendiri dengan tujuan agar belajar menjadi sukses. Dari pengertian yang dijelaskan oleh Ormrod, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah proses yang penting yang bertujuan untuk membantu siswa mengelola pikiran, emosi, dan perilaku untuk sukses dalam mencapai sebuah tujuan yaitu belajar.

Menurut Zimmerman (Kristiyani, 2016) regulasi diri dalam belajar didefinisikan sebagai suatu keterlibatan belajar yang proaktif dalam perilaku seseorang yang dimana seorang siswa mengontrol dan mengarahkan baik pikiran, perasaan serta tindakan guna untuk menggerkan diri secara sistematis. Seorang siswa akan bisa memonitoring tujuan belajar dan dorongan untuk mereka sendiri, dalam mengontrol berbagai proses belajar.

Regulasi diri dalam belajar merupakan kebutuhan manusia selama mengalami proses dalam belajar. Tujuannya menghasilkan motif dalam belajar hal tersebut menimbulkan dorongan untuk mencari metode yang sesuai dengan kemampuan individu itu sendiri. Dengan demikian akan timbul kegiatan dan usaha untuk mencapai tujuan (Willis, 2012).

Regulasi diri dalam belajar adalah suatu situasi di dalam proses belajar yang dapat mendorong siswa untuk mempunyai kecenderungan dalam mendekati proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara melakukan berbagai kegiatan pembelajaran sebagai bentuk sarana untuk menerima informasi dan memahami beberapa konsep atau makna (Woolfolk, 2009)).

Pendapat beberapa ahli di atas telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa pengontrolan diri dalam belajar atau dikenal dengan konsep regulasi diri dalam belajar merupakan suatu usaha yang mandiri serta aktif siswa yaitu memantau, mengatur dan mengelola atau mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku yang diorientasikan atau diarahkan pada tujuan belajar. Hal tersebut menciptakan kondisi belajar yang dapat membuat siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik guna mencapai prestasi yang baik.

2.1.2 Aspek-aspek Regulasi Diri Dalam Belajar

Menurut Zimmerman (Kristiyani, 2016) terdapat beberapa aspek dari regulasi diri dalam belajar yang terdiri dari empat yaitu antara lain sebagai berikut :

a. Metakognitif

Aspek metakognitif adalah suatu hal yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang, artinya pengetahuan seseorang yang berhubungan dengan proses belajar. Pengertian metakognisi sendiri yaitu suatu kemampuan seseorang untuk memantau seberapa jauh dan seberapa baik seorang individu mengerti dan memahami sesuatu dan suatu kemampuan individu untuk meregulasikan diri dalam aktivitas belajar dan memiliki pengaruh penting dalam mencapai suatu tujuan akademik dan prestasi.

b. Motivasi

Aspek motivasi merupakan variabel yang afektif. Dalam pembelajaran berdasarkan regulasi diri, mengetahui strategi yang afektif tidak cukup, siswa perlu mempunyai motivasi yang berguna untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran. Motivasi dalam pembelajaran berdasarkan regulasi diri memiliki komponen yaitu kepercayaan terhadap diri sendiri dan ketertarikan intrinsik terhadap tugas.

c. Kognitif

Dalam Aspek kognitif, siswa melakukan tindakan yang nyata nyata yang berguna bagi seorang siswa atau individu untuk belajar, mengingat, serta memahami berbagai materi. Aspek kognitif memiliki berbagai strategi antara lain yaitu *rehearsal*, *elaboration*, dan *organizational* yang telah terbukti dalam meningkatkan pengabdian diri kognitif didalam proses belajar dan menghasilkan suatu tujuan yaitu prestasi akademik yang tinggi.

d. Kelola Sumber Daya

Aspek manajemen sumber daya adalah proses multi-tahap yang mencakup memilih, mengelola, dan mengendalikan lingkungan untuk meningkatkan pembelajaran. Ada berbagai langkah dalam aspek ini, seperti mencari bantuan ahli, informasi, lokasi belajar yang optimal, menginstruksikan diri sendiri saat belajar, dan memberikan dorongan diri.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi diri Dalam Belajar

Pengaturan diri dalam belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, menurut Woolfolk (2009) berikut ini adalah beberapa faktor tersebut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan ssuatu faktor yang ada dlaam diri individu atau siswa yang bisa mempengaruhi proses dalam perkembangan tingkat

regulasi diri dalam belajar pada diri individu. Bandura menjelaskan bahwa terdapat tiga pengaruh internal yaitu :

- a. Observasi diri (*Self-Observation*), pengaruh tersebut dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri dan seterusnya.
- b. Pengaruh Reaksi diri-afektif (*Self-response*) dalam pengaruh reaksi diri – afektif, berdasarkan pengamatan itu, seseorang bisa melakukan perbaikan diri sendiri.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersifat individual. Dalam perkembangan regulasi diri dalam belajar individu atau siswa bisa dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya. Faktor dari luar diri yaitu faktor lingkungan yang sangat dekat dengan aktivitas siswa dalam proses belajar yang meliputi antara lain sebagai berikut :

a. Faktor keluarga

Partisipasi orang tua dalam pendidikan adalah salah satu komponen keluarga, dan telah terbukti mempengaruhi pengaturan diri dalam bidang pembelajaran siswa dan proses akademik. Pola asuh idealnya membantu pengaturan diri siswa dalam belajar dengan mengikuti paradigma pola asuh demokratis. Pola asuh permisif telah terbukti memiliki dampak negatif pada penguasaan diri.

b. Faktor sekolah

Sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar, dalam sekolah faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar tersebut yaitu guru, siswa, dukungan guru, dan metode pengajaran yang guru berikan. Faktor dalam sekolah, terdapat juga faktor penunjang yang penting, faktor tersebut adalah suasana dalam proses pembelajaran didalam kelas dan juga relasi guru pada siswa.

c. Faktor teman sebaya

Unsur teman sebaya terkait erat dengan masa remaja. Percaya diri, yang merupakan bagian dari pengaturan diri dalam belajar dan konsep yang dipengaruhi oleh perilaku orang lain di sekitarnya, seperti teman sebaya, pada masa remaja.

2.1.4 Karakteristik Regulasi Diri dalam Belajar

Regulasi diri dalam belajar memiliki beberapa karakteristik yang Menurut Santrock (2007) karakteristik regulasi diri dalam belajar pada siswa adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki tujuan untuk memperluas suatu pengetahuan dan menjaga dorongan atau motivasi.
- b. Memiliki kesadaran dalam keadaan emosi mereka dan memiliki langkah serta strategi dalam mengelola emosi
- c. Memiliki tujuan untuk memonitor dalam kemajuan

- d. Menyesuaikan dan memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat
- e. Melakukan evaluasi untuk menghindari halangan yang mungkin bisa muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Berdasarkan beberapa uraian dari karakteristik yang telah di uraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima karakteristik yang ada pada siswa yang meliputi pengetahuan, mengelola emosi, memonitor kearah tujuan, memperbaiki cara dan mengevaluasi berbagai halangan yang akan muncul.

2.2 School Well-Being

2.2.1 Pengertian School Well-Being

Menurut Konu dan Rimpela (2002), kesejahteraan pada ssekolah atau dikenal dengan konsep *School well-being* merupakan suatu kondisi individu, yang mana dengan kondisi tersebut akan memungkinkan individu untuk memuaskan kebutuhan yang diperlukan dan kebutuhan dasar. Kebutuhan yang diperlukan adan kebutuhan dasar dari seorang individu adalah kebutuhan material dan kebutuhan non material.

Allardt mengemukakan konsep tentang *school well-being*. Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan *school well-being* dan pengertian *school well-being* dalam setting sekolah. Konu dan Rimpela membuat teori kesejahteraan sekolah berdasarkan evaluasi literatur yang menggabungkan penelitian sosiologis, pedagogis, psikologis, dan kesehatan.

Kesejahteraan sekolah merupakan jenis kegiatan sekolah yang dapat digunakan untuk menilai kebutuhan dasar siswa. Untuk memenuhi kebutuhan dasar akan tercakup komponen-komponen dalam konsep sejahtera sekolah antara lain memiliki, mencintai, menjadi, dan sehat. individu mendukung kebutuhan dasar, yang meliputi *loving, being, having, dan health*. (Konu & Rimpela, 2002).

Berdasarkan penjelasan beberapa teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *school well-being* adalah suatu keadaan yang dimana berhubungan dengan sekolah dan fokus pada kesejahteraan siswa disekolah untuk mengikuti berbagai proses kegiatan belajar di lingkungan sekolah. Dalam memenuhi kebutuhan dasar tentunya akan meliputi aspek dari *school well-being* yaitu *loving, having, being dan health*.

2.2.2 Aspek-aspek *School Well- Being*

Ada berbagai komponen untuk kesejahteraan sekolah. Konu dan Rimpela mengklaim bahwa (2002). Berikut ini adalah beberapa aspek kesejahteraan sekolah:

a. *Having* (Kondisi sekolah)

Aspek having atau kondisi sekolah adalah aspek yang meliputi lingkungan fisik baik disekitar sekolah maupun didalam sekolah. Dalam aspek *having* area yang diskusikan meliputi lingkungan sekolah yang aman, penuh kenyamanan, jauh kebisingan, ventilasi, suhu udara, dan lainnya.

b. *Loving* (Hubungan Sosial)

Aspek *Loving* atau hubungan sosial merupakan aspek yang berhubungan kepada lingkungan sosial belajar, hubungan antara siswa dan guru, hubungan teman sekelas, kelompok, dan suasana dari keseluruhan organisasi sekolah. Suasana dilingkungan sekolah baik suasana belajar maupun lainnya mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan serta kepuasan individu. Contohnya seperti belajar berkelompok, menerima pendapat teman dan lainnya.

c. *Being* (Pemenuhan diri sekolah)

Sekolah dapat memberi anak-anak pemenuhan diri melalui pemenuhan diri sekolah. Dalam hal ini, anak-anak harus diberi kesempatan sebanyak mungkin untuk terlibat dalam pengambilan keputusan sekolah dan elemen lain dari sekolah yang terfokus pada mereka.

d. *Health* (Status Kesehatan)

Health atau status kesehatan adalah suatu aspek yang berhubungan dengan fisik dan mental yang merupakan suatu penghayatan suatu keadaan diri. Kesejahteraan dapat merujuk pada dua indikator, yaitu objektif dan subjektif. Indikator subjektif berdasarkan pada pandangan siswa terhadap sikap dan juga persepsi mereka terhadap keadaan lingkungannya. Indikator objektif berdasarkan pada lingkungan fisik. Contoh seperti pusing, sakit perut dan lain sebagainya.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *School Well-Being*

School Well-Being memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi yang di jelaskan menurut Barker (2003) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *school well - being* adalah sebagai berikut :

1. Iklim sekolah

Iklim sekolah bisa mempengaruhi kesejahteraan pada individu disekolah, keadaan yang ada disekitaran sekolah, suasana, dan keamanan disekolah dapat meningkatkan proses pembelajaran. Iklim sekolah dapat memberikan keamanan fisik, sosial emosional, dan kualitas pengajaran dapat mempengaruhi hasil akademik. Iklim sekolah dapat menggambarkan baik atau tidaknya keadaan warga sekolah.

2. Ruang Kelas

Lingkungan kelas yang bersih, tertib, ramah dan fasilitas kelas yang lengkap serta bebas dari pelecehan akan mempengaruhi kesejahteraan siswa disekolah serta iklim kelas yang positif akan dapat mempengaruhi kepuasan siswa disekolah.

3. Hubungan Sosial dalam Konteks Teman dan Guru

Hubungan dengan teman sebaya dan guru sangat mempengaruhi kesejahteraan siswa disekolah Persahabatan berfungsi sebagai kenyamanan, dan dukungan siswa selama disekolah.

Berdasarkan uraian beberapa faktor yang mempengaruhi *school well-being* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi konteks pada hubungan sosial antara siswa dan guru, kepuasan murid dikelas, persepsi dan kepuasan murid disekolah, persepsi dan kepuasan murid mengenai tekanan studi, kurikulum, persepsi, dan kepuasan mengenai teman. Sedangkan faktor eksternal meliputi iklim sekolah, dan ruang kelas.

2.3 Hubungan Antara *School well-Being* Dengan Regulasi diri Dalam Belajar

Dalam belajar pastinya semua siswa mempunyai regulasi diri atau pengontrolan diri dalam belajar. Regulasi diri dalam belajar sendiri memiliki hubungan serta peran yang sangat penting tentunya dalam proses pendidikan siswa. Dengan mempunyai regulasi diri dalam belajar, siswa tentunya mencapai sebuah tujuan yang diinginkan dalam proses belajar. Pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang tidak mempunyai regulasi diri dalam belajar yang mana siswa sering bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos ketika jam pelajaran berlangsung.

Menurut Ormrod (Kristiyani, 2016) Regulasi diri dalam belajar merupakan suatu metode dimana siswa berkonsentrasi pada satu konsep, emosi, atau tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pencapaian tujuan proses yang terdapat pada regulasi diri dalam belajar yaitu meliputi penetapan suatu tujuan, perencanaan, penguasaan strategi belajar, monitor diri, mencari bantuan dan

evaluasi diri. Dari tahapan dalam pencapaian tujuan akan sistematis terjadi dalam diri individu untuk menyikapi proses pembelajaran yang dialami siswa.

Siswa yang tidak memiliki pengontrolan diri dalam belajar biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang dimana lingkungan sekolah merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar. Sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kepribadian siswa. Berbagai hal dan pengalaman yang siswa peroleh dari lingkungan sekolah bisa mempengaruhi perkembangan baik itu identitas diri dan keyakinan terhadap apa yang dia miliki. (Santrock, 2003).

Sekolah yang sejahtera atau disebut dengan istilah *school well-being* sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar, semangat belajar dan juga bisa menumbuhkan regulasi diri siswa dalam belajar pada siswa. Konu dan Rimpela (2002) menjelaskan bahwa *school well-being* sendiri merupakan sebuah konsep yang dimana keadaan sebuah sekolah yang akan memungkinkan seorang siswa dan bisa memuaskan kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar meliputi *having, loving, being, dan health*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salma (2016) yang dimana dalam penelitian tersebut ada beberapa penjelasan yang menyatakan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan dorongan atau motivasi belajar pada siswa ada beberapa cara yaitu dengan memberikan bentuk kesejahteraan siswa didalam sekolah dari segi lingkungan maupun bentuk sosialisasi siswa di sekolah. Motivasi belajar sejalan dengan regulasi diri dalam

belajar. Siswa yang merasakan kesejahteraan disekolah tentu akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Yang dimana tentunya siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar dengan kondisi yang dirasakan penuh kenyamanan, kerapian dan keamanan.

Sejalan dengan penelitian *School well-Being* yang pernah dilakukan oleh Rachmah (2016), yang meneliti tentang pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa. yang dimana ditemukan bahwa terdapat pengaruh *School well being* terhadap motivasi belajar. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan siswa disekolah sangat berpengaruh dan berhubungan dengan motivasi. Motivasi sendiri juga bagian dari konsep regulasi diri dalam belajar.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa regulasi diri dalam belajar bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah lingkungan sekolah. Siswa yang disekolahnya terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik itu kebutuhan *having, loving, health* dan juga kebutuhan *being*, maka akan mudah mengontrol dirinya dalam proses belajar.

2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara *school well-being* dengan regulasi diri belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *school well-being* semakin besar kemampuan siswa untuk mengatur diri sendiri dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *school well-being*, semakin lemah kemampuan siswa untuk mengatur dirinya sendiri dalam belajar.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2017), Variabel merupakan suatu hal yang paling awal ditetapkan oleh penulis dengan bertujuan yaitu untuk dipelajari ataupun diteliti sehingga memperoleh suatu hasil dan informasi tentang hal tersebut lalu ditarik kesimpulan. Mengarah pada jenis penelitian yang akan penulis akan teliti yaitu tentang hubungan antara *school well-being* dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa, dengan demikian identifikasi dari penelitian menggunakan dua variabel yaitu :

1. Variabel Bebas (X) : *School Well-being*
2. Variabel Terikat (Y) : Regulasi Diri dalam Belajar

3.2 Defenisi Operasional Variabel

3.2.1 Regulasi Diri dalam Belajar

Pengontrolan diri dalam belajar atau disebut regulasi diri dalam belajar merupakan suatu kemampuan dari seorang individu untuk mandiri, mengontrol diri, serta mengelola diri dalam belajar yang secara aktif melibatkan kemampuan metakognitif yaitu kemampuan untuk merencanakan, mengatur strategi dan mengevaluasi aktivitas belajar.

3.2.2 *School Well-Being*

School well-being adalah kesejahteraan siswa yang berhubungan dengan suatu kondisi siswa terhadap sekolah yang dimana penilaian siswa terhadap kesehariannya dilingkungan sekolah yang berkaitan dengan reaksi emosional siswa. Sekolah dikatakan sejahtera atau *sechool well-being* apabila sekolah memenuhi kebutuhan dasar yang dibutuhkan siswa. Kebutuhan dasar tersebut dilihat dari aspek *school well-being* yang meliputi *having, loving, being* dan *health*.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek dengan mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang berguna untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi mencakup dalam semua karakteristik atau ciri yang ada pada subjek yang akan diteliti. (Sugiyono, 2014). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SLTP Kecamatan Pulau Tiga Barat dan Pulau Tiga yang berjumlah yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1**Populasi Penelitian**

Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
SMPN 1	VII	38
	VIII	35
	IX	36
SMPN 2	VII	39
	VIII	37
	IX	54
MTs BN	VII	15
	VIII	23
	IX	16
MTs Balai	VII	18
	VIII	16
	IX	12
Total Populasi		339 Orang

3.3.2 Sampel penelitian

Sampel dalam sebuah penelitian dapat disebut sebagai sebuah prosedur pengambilan data yang dimana data yang diambil hanya sebagian dari populasi saja dan telah ditentukan sebelumnya (Ridwan & Kuncoro, 2012). Dalam penelitian ini, penentuan sampel menggunakan metode berupa rumus. Rumus yang digunakan yaitu rumus slovin dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 %. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 5% maka jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini minimal 184 orang siswa.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah suatu proses pengambilan dari sebagian populasi yang digunakan sebagai representasi dari populasi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *Proporsionate stratified random sampling*. Menurut (Sugiyono,2011) *Proporsionate Sratified random sampling* adalah salah satu teknik dalam mengambil sebuah data secara acak berstrata proposional.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sarana untuk mengumpulkan informasi dan juga merupakan bagian dari instrumen pengumpulan data yang dimana akan menentukan hasil dari penelitian yang berarti penelitian berhasil atau tidaknya. Adapun metode yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala yang berguna untuk mengungkapkan apakah ada hubungan antara *school well being* dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa. Skala adalah suatu yang berisi berbagai pernyataan pertnayaan yang telah disusun dengan tidak mengungkapkan secara langsung apa tujuan yang ingin diketahui (Azwar,2010).

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala *school well-being* dan skala regulasi diri dalam belajar yang dimana masing-masing skala mempunyai yaitu 4 jawaban yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavourable* yaitu SS (sangat setuju), S (Setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

3.4.1 Skala Regulasi Diri Dalam Belajar

Skala regulasi diri dalam belajar digunakan untuk mengungkapkan variabel terikat yaitu regulasi diri dalam belajar siswa. Skala regulasi diri dalam belajar di adopsi peneliti dari skala ymag disusun oleh Herawaty (2013). Skala regulasi diri dalam belajar yang disusun oleh Herawaty berdasarkan aspek yang kemukakan oleh Zimmerman (1989). Aspek tersebut antara lain yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku dengan hasil realibilitas sebesar 0,859 dan dengan validitas dari aitem yaitu sebesar 0,311-0,520. Dalam skala regulasi diri dalam belajar aspek-aspek di uraikan kedalam suatu aitem-aitem yang dimana aitem tersebut terdiri dari dua pernyataan yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Jumlah aitem atau pernyataan yaitu 45 aitem.

Tabel 3.2

Blue Frint Skala Regulasi Diri dalam Belajar Sebelum Try Out

Dimensi	Indikator	Aitem			
		<i>Favourable</i>	Total	<i>Unfavourable</i>	Total
Metakognisi	Merancang strategi pembelajaran,	1,3,		8,13,18,25,28	
	memperkaya ilmu dalam belajar, melakukan evaluasi dalam belajar	6,9,12,15,17, 20,22,23	10		5
Motivasi	Penguasaan diri dalam belajar,	2,4,10,16,27,		7,11,19,26,31	
	keyakinan pada diri sendiri, dorongan dalam belajar	30,33,35,37, 39	10		5
Perilaku	Memanfaatkan lingkungan,	5,14,21,29,34	10	24,32,36,40,43	
	menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar dan mengatur diri	,38,41,42,44, 45			5
Total Aitem		30		15	
Jumlah Keseluruhan Aitem			45		

3.4.2 Skala *School Well-Being*

Peneliti menggunakan skala *school well-being* untuk menentukan variabel independen. Skala yang digunakan adalah skala yang di kembangkan oleh Monica (2020). Terlihat jelas dari skala kesejahteraan sekolah atau *school well-being* bahwa ada empat dimensi *school well-being* yaitu : 1) having, 2) loving, 3) being dan 4) health. Jumlah total item skala *school well-being* digunakan peneliti untuk mengungkap variabel bebas yaitu 52 aitem.

Tabel. 3.3

Blue Print Skala School well being Sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Having (Kondisi Sekolah)	Kondisi lingkungan internal dan dapat eksternal sekolah yang dapat membuat siswa nyaman dalam belajar	4,6,25,35,42,51	1,9,14,19,22,28,30,40,45,48	16
2	Loving (Hubungan Sosial)	Adanya relasi yang positif antara siswa, teman, guru dan warga sekolah	3,5,7,8,11,33,38,41,43,49,50	2,12,15,34,52	16
3	Being (Pemenuhan Diri)	Sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki oleh setiap siswa	20,23,26,37,47	13,16,36,39,46	10
4	Health (Status Kesehatan)	Sekolah menyediakan fasilitas kesehatan	17,18,24,27,44	10,21,29,31,32	10
Jumlah			:		52

3.5 Validitas Dan Realibilitas Alat Ukur

3.5.1 Validitas

Dalam suatu penelitian, validitas adalah suatu yang sangat penting. Validitas dalam suatu penelitian sangat penting peranannya karena memiliki tujuan untuk melihat serta menilai suatu alat tes yang akan digunakan dalam penelitian apakah suatu alat ukur valid atau tidak (Azwar,2014). Suatu alat tes yang memiliki validitas instrumen yang tinggi maka instrumen dalam penelitian akan menghasilkan eror pengukuran yang kecil dan berarti skor yang diperoleh dari alat tes tidak akan jauh beerbeda dari skor alat ukur sesungguhnya. Adapun

dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi yang dimana bertujuan untuk mengukur sah atau tidak suatu alat ukur atau skala (Azwar,2014).

Validitas isi merupakan penjelasan dari sejauh mana suatu elemen-dari instrumen dalam alat ukur benar-benar signifikan dan juga merupakan perwakilan dari suatu wujud atau konstruk yang sesuai dengan suatu tujuan pengukuran (Azwar,2015). Dalam suatu pengukuran aitem yang dikatakan valid jika suatu nilai dari validitas dari tiap butir pertanyaan dan pernyataan lebih besar dari 0,3 dengan pernyataan yang diperoleh tiap butir dengan nilai 0,3 maka aitem instrumen dianggap valid (Priyanto,2016)

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari pengukuran tetap kukuh atau konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama (Siregar (2017). Reliabilitas berhubungan dengan keakuratan skor atau angka yang dihasilkan oleh instrumen pengukuran. Selain itu, reliabel juga berkaitan dengan tingkat konsistensi instrumen pengukuran yang menunjukkan hasil yang hampir sama ketika digunakan dilain waktu. (Saifuddin,2020). Dalam penelitian ini uji reliabilitas yang digunakan adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. *Alpha Cronbach* adalah suatu tujuan dari instrumen dalam penelitian yang digunakan untuk menentukan suatu instrumen apakah reliabel atau tidak. (Siregar, 2017).

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data. Adapun analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji persyaratan dan uji korelasi yang diuraikan dibawah ini sebagai berikut:

3.6.1 Uji Persyaratan Analisis

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji persyaratan yaitu sebagai berikut:

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya suatu data, menurut Priyanto (2016), bila nilai signifikansi yang dicapai dalam suatu penelitian lebih dari 0,05 maka data tersebut dianggap normal. Data tidak berdistribusi teratur jika hasil uji normalitas kurang dari 0,05. Dalam penelitian ini digunakan program dari SPSS versi 17.0 untuk melakukan uji normalitas. Nilai dari signifikansi yang ditetapkan dalam suatu pengujian uji normalitas adalah 0,05.

3.6.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji persyaratan setelah uji normalitas. Adapun tujuan dilakukan uji linieritas adalah untuk melihat dan mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas berhubungan linier dan satu arah serta bentuk maupun kekuatan hubungan antara variabel X dan variabel y (Siregar, 2017). Dalam sebuah penelitian, data yang dikatakan linier apabila hasil dari pengolahan data memperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari

0,05 ($>0,05$). Pengujian uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 17.0 *for windows*.

3.6.2 Uji Hipotesis

Uji korelasi atau uji analisis hubungan merupakan suatu bentuk analisis sebuah data yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebuah kekuatan dan bentuk arah dari variabel apakah ada hubungan atau tidak dan apakah berhubungan positif atau negatif. Uji korelasi juga dilakukan untuk melihat bentuk arah hubungan antara dua variabel dan berapa besar pengaruh yang disebabkan antara variabel X dan variabel Y. Adapun uji analisis data korelasi dalam penelitian ini menggunakan pengujian pearson product moment yang dimana pearson product moment digunakan apabila data berdistribusi normal dan dilakukan dengan parametrik test. (Siregar, 2017).

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

Dalam penelitian ini tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan dimana tempat yang akan dijadikan objek penelitian, selanjutnya menentukan subjek atau responden penelitian dan mempersiapkan berbagai macam keperluan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun keperluan yang diperlukan dalam penelitian salah satunya yaitu alat ukur atau skala penelitian. Dalam hal ini ada dua skala yang harus disiapkan untuk penelitian, yaitu skala *school well-being* dan skala regulasi diri dalam belajar.

Selanjutnya peneliti menentukan subjek yang akan dijadikan sampel penelitian dengan karakteristik yang sudah ditentukan sebelum melakukan penelitian yaitu siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang disesuaikan dengan fenomena yang di temukan.

4.1.2 Pengembangan Alat Ukur Penelitian

Pengembangan alat ukur dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Peneliti melakukan tahap pertama dalam pengembangan alat ukur yaitu dengan mempersiapkan alat ukur. Tahap awal dalam proses penelitian adalah peneliti menyiapkan alat ukur. Alat ukur yang akan peneliti gunakan dalam penelitian adalah skala yang terdiri dari skala *school well-being* dan skala regulasi diri dalam belajar.

4.1.2.1 Skala Regulasi Diri Dalam Belajar

Skala yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah skala regulasi diri dalam belajar yang di adaptasi dari Herawaty (2013) yang berdasarkan aspek regulasi diri dalam belajar yang dikemukakan oleh Zimerman (1989) dan dengan reliabilitas *Alpha Cronbach's* skala terdahulu yaitu 0,859. Sebelumnya peneliti melakukan perizinan dan sudah mendapatkan izin dari pemilik skala regulasi diri dalam belajar yang akan di teliti. Peneliti menggunakan sebanyak 45 aitem dengan hasil daya deskriminasi aitem reliabilitas 0.912 menggunakan *Alpha Cronbach's*, dari hasil daya deskriminasi aitem terdapat 11 aitem yang gugur. Aitem yang gugur yaitu aitem 12,18,20,25,19,45,38,43,6,41 11 aitem tersebut gugur dikarenakan memiliki nilai daya beda ≤ 0.30 .

Tabel 4.1

Blue Print Skala Regulasi Diri Dalam Belajar Setelah Try Out

Dimensi	Indikator	Aitem			
		<i>Favourable</i>	Total	<i>Unfavourable</i>	Total
Metakognisi	Merancang strategi pembelajaran, memperkaya ilmu dalam belajar, melakukan evaluasi dalam belajar	1,3, 6,9,12,15,17, 20,22,23	7	8,13, 18,25,28	3
	Motivasi	Penguasaan diri dalam belajar, keyakinan pada diri sendiri, dorongan dalam belajar	2,4,10, 16,27, 30,33,35,37, 39	7,11, 19,26,31	4
Perilaku	Memanfaatkan lingkungan, menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar dan mengatur diri	5,14,21,29,34 ,38,41,42,44, 45	7	24,32,36,40, 43	4
Total Aitem		23		11	
Jumlah Keseluruhan Aitem			34		

Keterangan: Aitem yang di bold adalah aitem yang gugur

4.1.2.2 Skala School Well-Being

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dimodifikasi dari konu dan rimpela yang dikembangkan oleh Monica (2020), Dengan nilai reliabilitas terdahulu yaitu 0.893. Kemudian dimodifikasi lagi oleh peneliti dengan menambahkan beberapa aitem. Peneliti menggunakan sebanyak 52 aitem di uji terlebih dahulu dan hasil dari daya deskriminasi setelah pengujian yaitu reliabilitas sebesar 0.908 menggunakan *Alpha Cronbach's* aitem yang gugur yaitu

6,7,12,25,30,41,43,46,51,14,34 sebanyak 11 aitem yang gugur dikarenakan aitem tersebut memperoleh nilai daya beda ≤ 0.30 .

Tabel 4.2

Blue Frint Skala School Well-Being Setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Having (Kondisi Sekolah)	Kondisi lingkungan internal dan eksternal sekolah yang nyaman dalam belajar	4, <u>6</u> , <u>25</u> ,35,42, <u>51</u>	1,9, <u>14</u> ,19,22,28, <u>30</u> ,40,45,48	11
2	Loving (Hubungan Sosial)	relasi positif antara siswa, teman, guru dan warga sekolah	3,5, <u>7</u> ,8,11,33,38, <u>41</u> , <u>43</u> ,49,50	2, <u>12</u> ,15, <u>34</u> ,52	11
3	Being (Pemenuhan Diri)	Sekolah bisa memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki oleh setiap siswa	20,23,26,37,47	13,16,36,39, <u>46</u>	9
4	Health (Status Kesehatan)	Sekolah menyediakan fasilitas kesehatan	17,18,24,27,44	10,21,29,31,32	10
Jumlah			:		41

Keterangan : Aitem yang digaris bawahi adalah aitem yang gugur

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 sampai dengan 19 april 2021 dengan jumlah subjek dalam penelitian yaitu sebanyak 184 orang siswa. Penelitian ini menggunakan skala dan langsung dibagikan kepada siswa SMP dan MTs yang sesuai dengan populasi dan sampel dari penelitian. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah agar bersedia untuk memberikan izin peneliti menyebarkan skala penelitian kepada siswa dan siswi. Sebelum memberikan alat ukur yang akan diisi siswa, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan maksud dari penelitian serta memberikan pengarahan dan petunjuk pengisian dari skala tersebut kepada siswa dan siswi yang akan dijadikan subjek atau responden penelitian. Setiap subjek memperoleh 2 skala yaitu skala regulasi diri dalam belajar dan skala *school well-being* yang akan diisi.

4.3 Deskripsi Data Penelitian

Peneliti membuat deskripsi data yang mengenai hubungan antara *school well-being* dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa. Peneliti memasukkan data yang diperoleh dari setiap sekolah yang sesuai dengan populasi dan di olah dengan menggunakan program SPSS Versi 17.0. Deskripsi data responden dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4. 3

Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor Yang Di Peroleh Empirik				Skor Yang Di Peroleh Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Regulasi Diri Dalam Belajar	76	178	98.41	10.185	31	132	83	27.66
<i>School Well-Being</i>	95	161	121.28	13.905	41	164	102.5	34.16

Berdasarkan tabel deskripsi data diatas, dapat dilihat bahwa skor empirik *mean* regulasi diri dalam belajar sebesar 98.41 dengan standar deviasi sebesar 10.185. Sedangkan nilai *mean* yang diperoleh dari variabel *scholl well being* adalah sebesar 121.28 dengan standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar 13.905. Skor hipotetik bisa dilihat diatas mendapatkan skor *mean* sebesar 83 dengan standar deviasi 27.66 untuk variabel regulasi diri dalam belajar. Skor untuk skala scholl well being yang diperoleh adalah *mean* 102.5 dan standar deviasi 34.16.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana kategorisasi regulasi diri dalam belajar dan *scholl well-being* pada responden, peneliti menggunakan kategorisasi dengan rumus pada yang bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4

Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$

Keterangan: M = Mean empirik SD = Standar Deviasi

Dilihat pada tabel diatas, terdapat 5 kategorisasi pada variabel regulasi diri dalam belajar yaitu, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 4.5

Rentang Nilai Kategorisasi Subjek Skala Regulasi Diri Dalam Belajar

Kategorisasi	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	≥ 113	15	8.2
Tinggi	103,51 - 113,69	34	18.5
Sedang	93,32 - 103,51	73	39.7
Rendah	83,14 - 93,32	51	27.7
Sangat Rendah	< 76	11	6.0
Jumlah		184	100

Berdasarkan hasil dari kategorisasi skala regulasi diri dalam belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian sebagian besar memiliki nilai dari kategori sedang yaitu dengan skor 73 dari 184 orang siswa yang menjadi sampel pada penelitian dengan persentase nilai yaitu sebesar 39.7 %. Kategorisasi skala

selanjutnya yaitu skala *scholl well-being* bisa di lihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 4.6

Rentang Nilai Kategorisasi Subjek Skala *School Well-Being*

Kategorisai	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	> 142 ,14	16	8,7
Tinggi	128,24- 142,14	38	20,7
Sedang	114,33-128,24	68	37,0
Rendah	100,42 -114,33	52	28,3
Sangat Rendah	< 76	10	5,4
Jumlah		184	100

berdasarkan hasil dari perolehan nilai rentang nilai kategorisasi pada pada skala *school well-being*, hasil tersebut menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada kategori sangat tinggi sebesar 16 dengan persentase 8,7 %, skor pada kategori tinggi 38 dengan persentase 20,7% , sor pada kategori sedang 68 dengan persentase 37,0 % selanjutnya pada kategori rendah skor 52 persentase 28, 3 dan skor pada kategori sangat rendah 10 dengan persentase 5,4 % dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada skala *school well-being* sebagaian besar subjek penelitian memiliki kategori sedang karena skor sbesar 68 dari 184 orang siswa dengan persentase 37,0%.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Uji Asumsi

Sebelum menguji hipotesis, peneliti melakukan uji persiapan yang dikenal dengan uji asumsi, yang meliputi uji normalitas dan linieritas.

4.4.1.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Aplikasi SPSS versi 17.0 digunakan untuk melakukan uji kenormalan. Jika hasilnya normal, itu menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara jumlah peserta yang dilihat dan jumlah yang dihitung menggunakan kurva teoritis. Menurut (Azwar, 2016) jika $p > 0,05$ maka data dikatakan normal dan sebaliknya jika $p > 0,05$ maka data tidak normal. Dari hasil analisis data yang dilakukan menggunakan *one sampel kolmogorov – smirnov test* diperoleh hasil pada tabel 4.6 dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 4.7

**Hasil Uji Normalitas Skala Regulasi Diri Dalam Belajar Dan
*School Well-Being***

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Regulasi Diri Dalam Belajar	0,297 ($p > 0,05$)	Normal
<i>School Well-Being</i>	0,161 ($p > 0,05$)	Normal

Dari hasil pengujian pada uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai pada variabel regulasi diri dalam belajar yaitu sebesar 0,297 $p > 0,05$ dan pada variabel *school well being* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,161 $p > 0,05$. Dengan hasil signifikansi kedua skala yang menunjukkan besaran signifikansi $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

4.4.1.2 Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui bentuk hubungan antara kedua variabel penelitian. Jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05, data dikatakan linier. Pengujian linieritas dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17.0 for Windows pada penelitian ini. Dari hasil analisis data dengan memanfaatkan tabel Anova pada *spss*, seperti terlihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8

**Hasil Uji Linieritas Skala Regulasi Diri Dalam Belajar Dan
*School Well-Being***

Variabel	Koefisien Linieritas (F)	Koefisien signifikansi (p)	Keterangan
Regulasi Diri Dalam Belajar Dan <i>School Well-Being</i>	1.247	0.000	Linier

Dari hasil uji linieritas diatas, menunjukkan bahwa antara variabel *school well-being* dengan regulasi diri dalam belajar terdapat hubungan yang linier dilihat dari nilai yang diperoleh yaitu koefisien $f = 1.247$ dan nilai koefisien signifikansi $p = 0,000$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data *school well-being* dan regulasi diri dalam belajar bersifat linier dan ada hubungan yang linier antara variabel *school well-being* dengan regulasi diri dalam belajar.

4.4.2 Uji Hipotesis

Setelah peneliti melakukan uji asumsi atau uji prasyarat analisis, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis atau uji koreasi. Uji Analisis ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-Being* dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa, dengan bantuan program SPSS versi 17.0. Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menguji hubungan pada variabel penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan nilai yang koefisien korelasi (r) sebesar 0,494 dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Bisa dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9

Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Correlations			
		Regulasi_diri_dalam_belajar	School_well_being
Regulasi_diri_dalam_belajar	Pearson Correlation	1	.494**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	184	184
School_well_being	Pearson Correlation	.494**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	184	184

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti, bisa dilihat pada tabel diatas bahwa nilai $p < 0,05$ dengan demikian bisa dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *school well-being* dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa. Berdasarkan hasil dari uji korelasi antara *school well being* dengan regulasi diri dalam belajar diperoleh hasil positif pada nilai korelasi (r) sebesar = 0,494. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian hubungan antara *school-well-being* dan regulasi diri dalam belajar diterima, artinya semakin tinggi kesejahteraan dengan demikian regulasi diri dalam belajar pun akan maka semakin tinggi, begitupun dengan sebaliknya apabila kesejahteraan atau *school well-being* rendah, maka akan rendah pula regulasi diri dalam belajar pada siswa.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah digunakan menggunakan *SPSS versi 17.0 for windows* telah diperoleh hasil bahwa ada hubungan. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis atau uji korelasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik korelasi yaitu *pearson product moment*, menunjukkan hasil bahwa *school well-being* dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa ada hubungan yang positif.

Dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, maka dengan demikian diartikan bahwa semakin tinggi *school well-being* maka semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar, begitu juga sebaliknya yaitu semakin rendah *school well-being* semakin rendah pula regulasi diri dalam belajar pada siswa. Hasil yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berhubungan dilihat dari nilai korelasi yang diperoleh (r) = 0,494 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *school well-being* maka semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar pada siswa.

Pada hasil rentang kategorisasi subjek pada regulasi diri dalam belajar bahwa jumlah subjek penelitian yaitu sebanyak 184 siswa dan diketahui bahwa subjek yang memiliki regulasi diri dalam belajar kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 15 orang siswa dengan 8.2% , dalam kategori tinggi sebanyak 34 orang dengan 18.5%, kategori sedang lebih dominan yaitu sebanyak 73 orang dengan persentase 39.7%, kategori rendah sebanyak 51

orang siswa dengan persentase 27.7% dan sangat rendah sebanyak 11 orang dengan persentase 6.0%.

Pada hasil rentang kategorisasi *school well-being*, siswa dengan hasil kategorisasi yang menunjukkan penilaian siswa pada *school well-being* sangat tinggi dengan 8.7% sebanyak 16 orang. kategori yang merasa *school well-being* tinggi sebanyak 38 orang siswa dengan 20.7%, kemudian selanjutnya yang merasa sedang sebanyak 68 orang dengan persentase 37.0%, kategori *school well-being* rendah 52 orang dengan 28.3% dan kategori merasa *school well-being* sangat rendah sebanyak 10 orang dengan persentase 5.4 %.

Proses pembelajaran pastinya siswa mempunyai regulasi diri dalam belajar, yang mana mempunyai peran yang sangat penting untuk proses belajar individu. Dengan meregulasikan diri, siswa bisa menentukan tujuan belajar, prioritas, waktu dan aktivitas yang berhubungan dengan belajar. Tidak sedikit siswa yang tidak mempunyai regulasi diri dalam belajar yang mana siswa sering bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos ketika jam pelajaran berlangsung.

Penelitian terdahulu oleh (Dwi, 2015) mengatakan bahwa dimana seseorang yang memiliki pengontrolan diri dalam belajar pada individu akan membantu individu memenuhi berbagai tuntutan yang di hadapinya. Adanya regulasi diri dalam belajar semakin membuat seseorang mengatur

tujuan dan mengevaluasi diri serta membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam proses belajar siswa.

Siswa yang memiliki regulasi yang rendah atau tidak bisa mengontrol belajar biasanya dipengaruhi oleh sejumlah unsur, salah satunya adalah lingkungan sekolah, menurut (Kristiyani, 2016). Akibatnya, sekolah memainkan peran penting dalam mendorong regulasi diri dalam belajar siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Latifah, 2010) menjelaskan bahwa pada dasarnya seorang siswa yang belajar dan memiliki regulasi diri maka tidak hanya tau apa yang dibutuhkan, akan tetapi seorang individu akan bisa menerapkan berbagai cara serta strategi yang mereka butuhkan, misalnya bisa membaca, belajar dan mengontrol diri mereka untuk belajar.

Dalam penelitian terdahulu terkait dengan regulasi diri dalam belajar juga pernah dilakukan, yaitu oleh Menurut Zimmerman (Utari, 2018) bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan suatu konsep yang mana seseorang menjadi regulator untuk dirinya sendiri dalam proses belajar baik itu di sekolah maupun di rumah. Selanjutnya, pengaturan diri dalam belajar diartikan sebagai kontrol atas perilaku dalam proses belajar sebagai hasil dari perencanaan internal, harga diri untuk mencapai tujuan.

Sekolah menjadi salah satu faktor yang membuat rendahnya regulasi diri dalam belajar, yang mana dijelaskan oleh (Khatimah, 2015) bahwa lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam

keberhasilan siswa disekolah baik itu dalam keberhasilan skill maupun keberhasilan lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa bisa diartikan adalah bagaimana siswa bisa mengontrol diri dalam belajar supaya berhasil faktor tersebut adalah *school well-being*.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya (Hasanah, 2020) yang menemukan hubungan antara kesejahteraan sekolah dengan motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah 7 Sunan Derajat Lamongan, maka penelitian ini dilakukan dan menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa Madrsayah Aliyah 7 Sunan Derajat Lamongan, yang ditunjukan dengan hasil nilai *R Square* sebesar 0,543 yang berarti bahwa adanya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *school well-being* mempunyai pengaruh besar dalam proses belajar siswa, baik itu motivasi belajar, regulasi belajar dan prestasi belajar siswa.

Penelitian terdahulu terkait dengan *school well-being* pernah dilakukan oleh (Kumalasari, 2020) tentang peran *school well-being* terhadap motivasi sekolah siswa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel datu dengan varibel lainnya berperan yang mana perannya adalah positif. Dari hasil yang diperoleh oleh penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *school- well-being* sangat bereperan penting dalam meningkatkan motivasi sekolah siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salma (2016) menjelaskan bahwa upaya dalam meningkatkan semangat dan motivasi belajar pada

siswa, yaitu dengan memberikan kesejahteraan siswa didalam sekolah baik dari segi lingkungan maupun dalam bentuk sosialisasi siswa disekolah. Upaya dengan memberikan kesejahteraan kepada siswa pastinya akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa .

Regulasi diri dalam belajar adalah bagaimana seorang individu mengelola, mengendalikan, dan memonitor diri dan juga pikiran serta perasaan untuk mencapai sebuah tujuan yaitu salah satunya tujuan yang berkaitan akademik atau meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, tujuan sosioemosional atau mengontrol kemarahan dan belajar akrab dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil uraian diatas dan dengan adanya hubungan yang positif antara *school well-being* dengan regulasi diri dalam belajar, maka dapat disimpulkan bahwa *school well-being* adalah salah satu konsep yang bisa mempengaruhi regulasi diri dalam belajar pada siswa. Penelitian sebelumnya juga pernah diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu oleh (Kalsum, 2019) meskipun tidak sama dengan yang penulis teliti tetapi sejalan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *school-well being* dengan motivasi belajar pada siswa, yang artinya semakin tinggi *school well-being* maka semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *school well-being* maka semakin rendah pula regulasi diri dalam belajar. *School well-being* merupakan konsep atau faktor penyebab dari ketidakbisaan seorang siswa dalam mengontrol diri dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan dari pembahasan dan keseluruhan dari penelitian ini, peneliti menyadari dan bahkan sangat menyadari bahwa penelitian ini terdapat banyak sekali kekurangan dan kelemahan selama proses penelitian baik itu dari segi pelaksanaan penelitian, administrasi dan lainnya. Peneliti juga menyadari kurangnya teori, keterbatasan populasi dan juga penelitian terdahulu yang seharusnya menjadi pendukung dalam penelitian ini. Maka dari kelemahan dan kekurangan dari peneliti, peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya lebih mengembangkan lagi penelitian ini dengan menambahkan beberapa kekurangan supaya bisa bermanfaat kedepannya lagi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang menguntungkan antara kesejahteraan sekolah atau *school well-being* dengan regulasi diri dalam pembelajaran siswa, dimana hasil dari kategorisasi pada variabel *school well-being* terlihat bahwa rata-rata siswa yang merasa *school well-being* sedang sebanyak 68 orang siswa dan sebanyak 52 siswa merasa *school well-being* rendah. Pada kategorisasi di variabel regulasi diri dalam belajar sebanyak 73 orang yang memiliki rentang kategori sedang dan 51 orang pada kategori rendah. Maka dari temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat kesejahteraan sekolah atau *school well-being*, semakin kuat kemampuan siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan maka ada beberapa saran yang peneliti berikan yaitu sebagai berikut :

1. Kepada Siswa

Untuk siswa hendaknya lebih menggali lagi apa saja hal yang bisa meningkatkan regulasi diri dalam belajar dan juga harus lebih bisa mengatur diri untuk proses belajar baik itu disekolah maupun diluar sekolah. Misalnya, berteman dengan teman yang tidak memberikan efek negatif, atur jadwal belajar dengan membuat kelompok belajar, dan perhatikan lingkungan sebelum bergabung.

2. Kepada Pihak Sekolah

Untuk pihak sekolah sendiri hendaknya lebih memperhatikan juga kesejahteraan dari sekolah baik itu kualitas guru, fasilitas dan hal lainnya supaya siswa bisa lebih semangat dan juga mengontrol diri dengan lebih untuk belajar dan juga mengembangkan skill mereka disekolah.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti dibidang psikologi pendidikan khususnya tentang *school well-being* dan regulasi diri dalam belajar, hendaknya bisa mengembangkan lagi dengan menggunakan subjek yang berbeda misalnya siswa tingkat SLTA dan juga bisa menggunakan subjek mahasiswa.

4. Kepada Masyarakat

Untuk masyarakat khususnya pemuda yang terkait lebih peka dan lebih memperhatikan keadaan lingkungan, salah satunya yaitu pada sekolah atau tempat menuntut ilmu yang sangat penting untuk masa depan anak bangsa. Sebagai pemuda yang telah menuntut ilmu dirantau dan telah mendapatkan ilmu yang lebih disarankan untuk mnegembangkan kampung halaman karena jika bukan kita yang mengembangkan daerah kita yang masuk sebagai daerah 3T siapa lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Sisco dkk, (2018). Hubungan self regulated learning, kemampuan Komunikasi, dan vocational skills dengan kemampuan adaptasi terhadap dunia kerja pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal kajian teori dan praktik kependidikan*. 3(1). Februari 2021. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/3849>
- Amanilah Salma, Dewi Rosiana, (2016), Hubungan school well-being dengan motivasi belajar pada siswa. *Jurnal Psikologi*.3(2).Maret.2021. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7365>
- Azwar, Saiffudin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar,S (2014). *Dasar-Dasar Psikometri*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baker,J.A., Dilly,L.j., Aupperelee,J.L.,Patil, S.A. (2003). The developmental context of school satisfaction: school as psychologically healthy. *School Psychology Quarterly*.18 (2).206-221.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif* : Edisi kedua. Jakarta: Kencana
- Chen. (2002). Self-regulated learning strategies and achievement in an introduction to information systems course. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*; Spring. 20(1), 11-25.
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi, Rachmah, Nur 2015. Regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang memiliki peran banyak. *Jurnal Psikologi*, 42 (1) :61-77.Desember 2020. <https://media.neliti.com/media/publications/127766-ID-regulasi-diri-dalam-belajar-pada-mahasis.pdf>
- Hasanah Muhimmatul ,Sutopo, 2020. Pengaruh school well-being terhadap motivasi belajar siswa di madrasah aliyah. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan*.15 (2) p.34-42.April. 2021 <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/view/163>
- Herawaty,Y. (2013). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasarkan regulasi diri pada remaja. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kalsum Umi, (2019). Hubungan antara school well-being dengan motivasi belajar pada siswa sma negeri 1 kubu kabupaten rokan hilir. *Skripsi Psikologi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Khatimah Husnul, (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di sma negeri 8 yogyakarta. *Jurnal Psikopedagogia* 2015.4 (1). Maret 2021.
https://www.researchgate.net/publication/307086493_Gambaran_School_WellBeing_pada_Peserta_Didik_Program_Kelas_Akselerasi_di_SMA_Negeri_8_Yogyakarta
- Kristiyani Titik. (2016). *Self – Regulated Learning* ; Konsep, Implikasi, Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia. Yogyakarta: Sanata Dharma university University Press.
- Kumalasari Dewi, Noviyanti Ahist, 2020. Peran school well-being terhadap motivasi sekolah siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikogenesis*. 8(1).Mei.2021. https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online_Psikogenesis/article/view/1228
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan Jilid1*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Konu. A., & Rimpela. M. (2002). Well being in school: A Conceptual model. *health promotion international*. 17 (1). Desember 2020.
<http://pdfs.semanticscholar.org/f395/67c0b94ceedbdc0e683ba5f3169770ac>
- Latifah Eva,(2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*. 37(1). Juni 2010: 110 – 129. April.2021. <https://media.neliti.com/media/publications/126650-l-strategi-self-regulated-learning-dan-pre.pdf>
- Monica,Agnes. (2020). Identifikasi awal school well-being pada siswa ylpri riau.*Skripsi*. Pekanbaru.Uniiversitas Islam Riau.
- Ormrod, E.J. (2009). *Psikologi Pendidikan*, Edisi ke 6 Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Ormrod,J.E.(2006).*Educational Psychology: Developing Learners*.(5th ed.)
- Priyanto. 2016. *SPSS Hand Book (Analisis Data, olah Data & Penyelesaian Kasus Statistik)*. Yogyakarta:MediaKom.
- Rachmah., & Nur, Eva. (2016). Pengaruh school well-being terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikosains*. Psikologi Universitas 45 Surabaya 11 (2). Hal.99-108.
- Riduwan dan Kuncoro. (2012). *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analisis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta
- Santrock (2003) John W. Adolescence. *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W., (2008). *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan (Education Psychology)*. Edisi 3 Buku I. Jakarta: Salemba Humanika
- Slavin, E.R. (2009). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jilid2. Jakarta: PT.Indeks.
- Saifudiin Ahmad, (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Prenada Media.
- Saputra Andika. M. (2019). Hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*; Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utari Amanda, (2018). Pengaruh self regulated learning (slr) terhadap prestasibelajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. *Social Science Education Journal*. 5 (1), 2018, 8-14. Mei.2021.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/9521/pdf>
- Willis, S. S. (2012). *Psikologi pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology: Active learning Edition (Bagian pertama)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar pertama).
- Anonim, (2019).<https://regional.kompas.com/read/2019/11/20/12134861/bolos-sekolah-puluhan-siswa-smp-di-mamuju-ditangkap-satpol-pp>
- Matius, Alfons. (2019). <https://news.detik.com/berita/d-4428563/bolos-sekolah-20-pelajar-dirazia-saat-asyik-main-game-di-warnet>